

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN GHUFRON AZIZI SIMBANG KULON PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

**NASARUL HANIF**

**NIM. 3420141**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

**KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* PENGASUH DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
GHUFRON AZIZI SIMBANG KULON PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasarul Hanif  
Nim : 3420141  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN GHUFRON AZIZI SIMBANG KULON PEKALONGAN**

adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Pekalongan, 4 Maret 2025

Yang Menyatakan



Nasarul Hanif  
NIM. 3420141

## NOTA PEMBIMBING

**Dimas Prasetya, M.A**  
**Jl. Pahlawan KM. 5 Ds. Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Nasarul Hanif

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

*c.q* Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nasaruk Hanif

NIM : 3420141


Judul : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN GHUFRON AZIZI SIMBANG KULON PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 4 Maret 2025  
Pembimbing,

  
**Dimas Prasetya, M.A**  
**NIP. 1989111520201210**



## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **NASARUL HANIF**

NIM : **3420141**

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN GHUFRON AZIZI  
SIMBANG KULON PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 13 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dewan Penguji

**Penguji I**

**AHMAD HIDAYATULLAH, M.Sos**  
NIP. 199003102019031013

**Penguji II**

**HANIF ARDIANSYAH, M.M**  
NIP. 199106262019031010

Pekalongan, 17 Maret 2025

Disahkan Oleh

Dekan

**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri, yaitu Menteri Agama Republik Indonsia No. 158/1997 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan No.0543 b/U/1987 Tertanggal 12 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama Latin	Nama Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	B	-
3.	ت	ta'	T	-
4.	ث	sa'	š	s dengan titik di atas
5.	ج	Jim	J	-
6.	ح	ha'	ḥ	ha dengan titik di bawah
7.	خ	kha'	Kh	-
8.	د	Dal	D	-
9.	ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
10.	ر	ra'	R	-
11.	ز	Zai	Z	-
12.	س	Sin	S	-
13.	ش	Syin	Sy	-
14.	ص	Sad	š	es dengan titik di bawah
15.	ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
16.	ط	ta'	ṭ	te dengan titik di bawah
17.	ظ	za'	ẓ	zet dengan titik di bawah
18.	ع	'ain	'	koma terbalik di atas
19.	غ	Gain	G	-

20.	ف	fa'	F	-
21.	ق	Qaf	Q	-
22.	ك	Kaf	K	-
23.	ل	Lam	L	-
24.	م	Mim	M	-
25.	ن	Nun	N	-
26.	و	Waw	W	-
27.	هـ	ha'	H	-
28.	ء	Hamzah	`	apostrop
29.	ي	ya'	Y	-

**B. Konsonan Rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis lengkap.**

احمديه : ditulis *Aḥmadiyyah*

**C. Ta' Marbutah**

1. Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah*, maka ditulis dengan “t” atau “h”.

contoh: زكاة الفطر : *Zakat al-Fitri* atau *Zakah al-Fitri*.

2. Transliterasi *Ta' Marbutah* mati dengan “h”

Contoh: طلحة : *Talhah*

Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata sandang “*al*” dan bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh: روضة الجنة : *Raudah al-Jannah*

3. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *Jama'ah*

4. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakat al-Fitri*

#### D. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

##### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	----- َ -----	Fathah	a	a
2.	----- ِ -----	Kasrah	i	i
3.	----- ُ -----	dammah	u	u

Contoh:

كتب - *Kataba*

يذهب - *Yazhabu*

سئل - *Su'ila*

ذكر - *Zukira*

##### 2. Vokal Rangkap atau *Diftong*

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	ئِي	Fathah dan ya'	ai	A dan i
2.	ئَو	Fathah dan waw	au	A dan u

Contoh:

كيف

: *Kaifa*

حول

: *Haula*



### E. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

No	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَ	Fathah dan alif	ā	a bergaris atas
2.	اِ	Fathah dan alif layyinah	ā	a bergaris atas
3.	يِ	Kasrah dan ya'	ī	i bergaris atas
4.	وُ	Dammah dan waw	ū	u bergaris atas

Contoh;

نحبون : *TuhibbŪuna*

الإنسان : *al-Insān*

رمى : *Ramā*

قيل : *Qīla*

### F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

#### Apostrof

أأنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

### G. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masya' Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.*

4. *Billah ‘azza wa jalla*

5. Jika diikuti huruf Qomariyah ditulis al-

القران : ditulis *al-Qur’an*

6. Bila diikuti huruf Syamsiyah, huruf I diganti dengan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

السيعة : ditulis *as-Sayyi‘ah*

#### H. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi Syaddah atau Tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di ditengah maupun di akhir.

Contoh:

مُحَمَّد : *Muhammad*

الوَد : *al-Wudd*

#### I. Kata Sandang “ال”

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah dan huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

Contoh:

القران : *al-Qur’ān*

السنة : *al-Sunnah*

#### J. Huruf Besar/Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini disamakan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yakni

penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “al”, dll.

Contoh:

الإمام الغزالي : *al-Imām al-Ghazālī*

السبع المثاني : *al-Sab'u al-Masānī*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya lengkap dan kalau disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نسر من الله : *Nasruminallāhi*

لله الأمر جميعا : *Lillāhi al-Amrujamā*

#### **K. Huruf Hamzah**

Huruf Hamzah ditransliterasikan dengan koma di atas (') atau apostrof jika berada di tengah atau di akhir kata. Tetapi jika hamzah terletak di depan kata, maka Hamzah hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh:

احياء علوم الدين : *inyā'ulūm al-Dīn*

#### **L. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : *wa innalāha lahuwa khair al-rāziqīn*

### M. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul Islam*



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* atas segala hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau yang istiqomah hingga akhir zaman. Sebagai bentuk rasa syukur dan cinta, karya ini penulis persembahkan kepada:

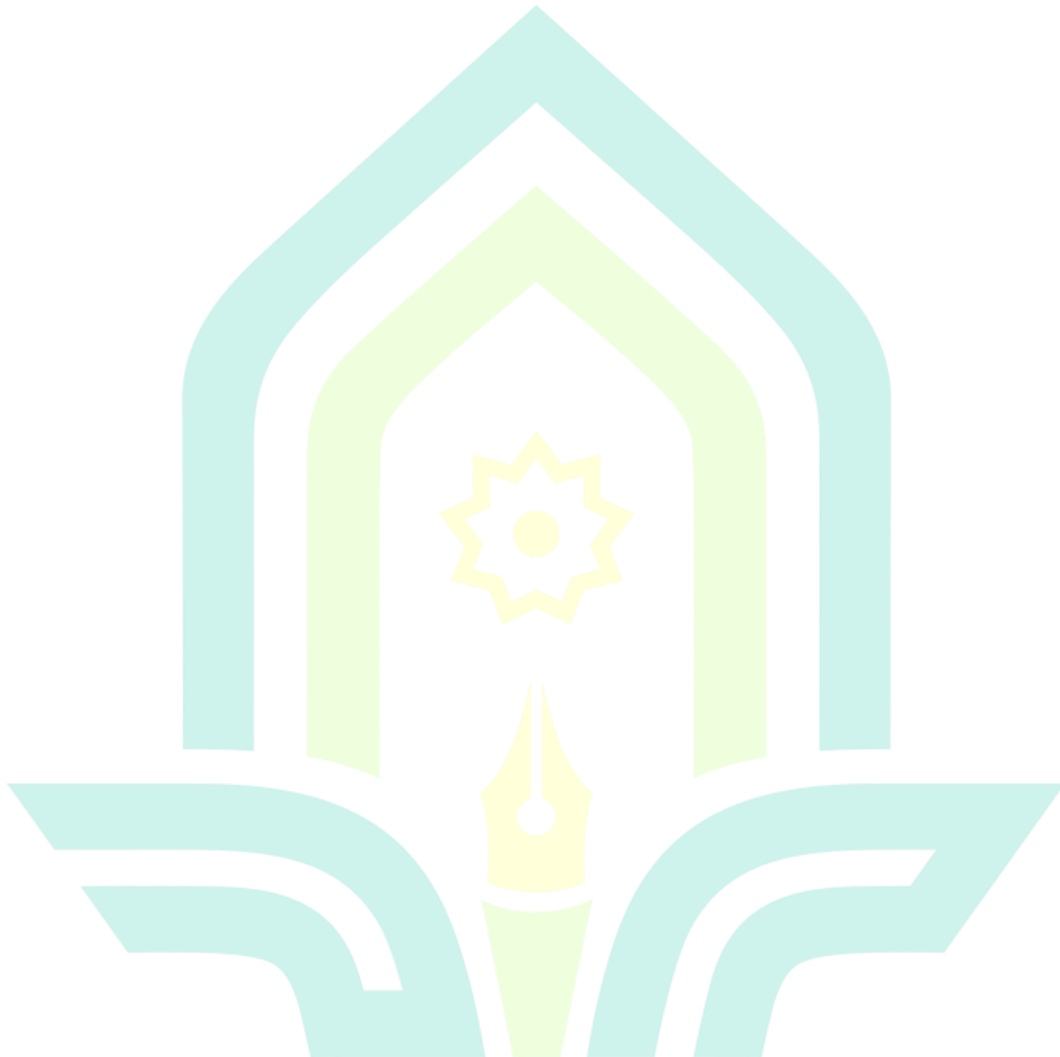
1. Pertama ucapan terima kasih dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi banyak kenikmatan sehat, rahmat hidayah, dan rezeki hingga sekarang ini Alhamdulillah. Dan terima kasih atas ridho-Mu saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Bapak Mukayat dan Ibu Nur Faizah, serta keluarga tercinta. Doa tulus, kasih sayang, dan dukungan tanpa batas yang kalian berikan menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis. Segala motivasi, nasihat, serta pengorbanan yang telah diberikan tidak akan pernah tergantikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan keberkahan dan kebahagiaan yang melimpah.
3. Kepada diri saya sendiri, Nasarul Hanif atas segala kerja kerasnya tidak menyerah untuk menjalankan dan mengerjakan tugas akhir ini.
4. Kepada Dony, Ardiyansah, Ghoni, Awaliyah, Fifi dan juga teman-teman lainnya yang sudah banyak membantu dan mendukung dalam perjalanan skripsi penulis.
5. Kepada teman-teman seperjuangan di Madrasah Aliyah—Danang, Afi, Namus, Ukhti, Via, Ina, Sabrina, dan lainnya—yang masih sering berkumpul, kebersamai, dan memberikan dukungan kepada penulis. Kehadiran dan kebersamaan kalian menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini.

6. Kepada keluarga kontrakan ‘Cemara’—Dony, Ardi, Bintang, Rizqo, Miftah, Dawud, Alan, dan Diyaul—terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta canda tawa yang telah menemani penulis selama perjalanan perkuliahan ini.
7. Kepada teman-teman rumah — Yoga, Nabil, Icak, Abid, dan Badar — terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang kita lalui bersama. Meskipun tidak selalu berkaitan dengan pendidikan, dukungan dan momen yang kita jalani tetap menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga mencapai pencapaian studi ini.
8. Bapak Kholid Noviyanto, M.A. Hum selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendidik dan membimbing saya dengan kasih dan sayangnya.
9. Bapak Dimas Prasetya, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis tanpa lelah dan putus asa memotivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan motivasi serta mengajar banyak ilmu yang sangat bermanfaat.
11. Kepada Bapak Abdul Mujib dan Ibu Maemunah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ghufroon Azizi yang sudah bersedia dijadikan objek penelitian dan juga meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber pada penelitian penulis.
12. Terima kasih kepada teman-teman KPI 2020 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas kebersamaan dan pengalaman berharga yang telah diberikan.
13. Terimakasih dan juga apresiasi sebesar-besarnya untuk semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

## MOTTO

*"Segala sesuatu yang menyakitkan akan berlalu, dan sesuatu yang membahagiakan pun takkan abadi. Maka bersabarlah dalam setiap keadaan."*

– Abdullah bin Mas'ud



## ABSTRAK

**Hanif, Nasarul 2025.** Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Santri Di Pondok Pesantren Ghuftron Azizi Simbang Kulon Pekalongan **Pembimbing Dimas Prasetya, M.A**

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan dan karakteristik komunikasi interpersonal pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Ghuftron Azizi Simbang Kulon Pekalongan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri berlangsung secara bertahap, dimulai dari komunikasi yang bersifat formal hingga berkembang menjadi lebih terbuka dan akrab. Kepercayaan yang terjalin memungkinkan santri lebih nyaman dalam berbagi pengalaman dan menerima bimbingan dari pengasuh. Dalam proses ini, pengasuh menerapkan lima karakteristik utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kelima karakteristik tersebut berperan dalam membentuk lingkungan komunikasi yang kondusif bagi pembinaan akhlak santri. Keterbukaan memungkinkan santri menyampaikan masalahnya tanpa rasa takut, sementara empati membuat pengasuh lebih memahami kondisi santri sebelum memberikan arahan. Sikap mendukung dan positif menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, serta prinsip kesetaraan menjadikan hubungan pengasuh dan santri lebih harmonis.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang berkualitas antara pengasuh dan santri berperan dalam membangun karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta memperkuat kedisiplinan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Pengasuh, Santri, Nilai-Nilai Akhlak, Pondok Pesantren.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya dan selalu memberikan kemudahan dalam segala urusan kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia maupun akhirat dan semoga kelak mendapaat syafaat beliau di hari akhir. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul — Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Santri Di Pondok Pesantren Ghuftron Azizi Simbang Kulon Pekalongan.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sam'ani, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Vyki Mazaya, M.SI., selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Kholid Noviyanto, M.A. Hum Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
5. Bapak Dimas Prasetya, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu penulis tanpa lelah dan putus asa memotivasi dan membimbing dengan penuh kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas

Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.

7. Teman- teman Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 4 Maret 2025

Peneliti



**Nasarul Hanif**

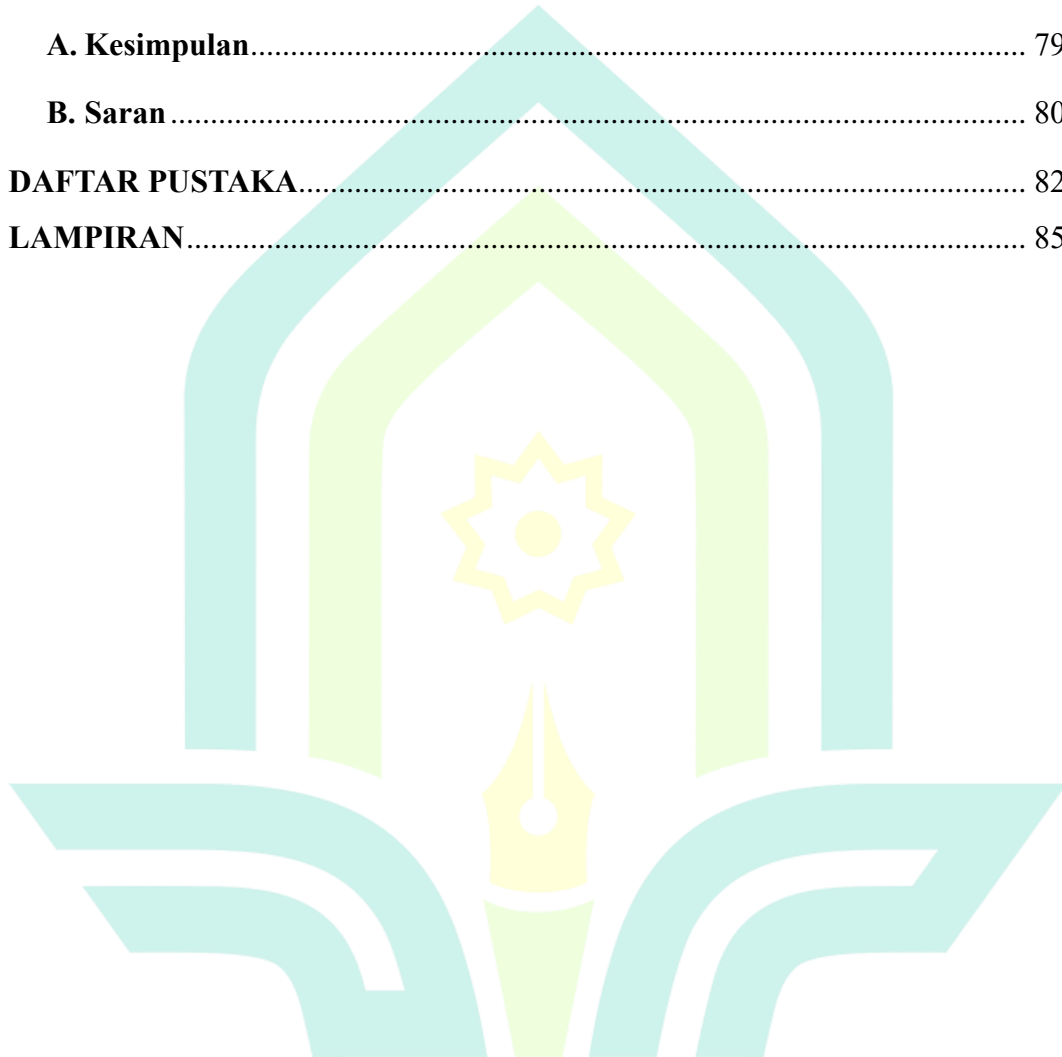
**NIM. 3420141**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>MOTTO</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>E. Kajian Teori</b> .....	7
1. Komunikasi Interpersonal .....	7
2. Penanaman Nilai-nilai Akhlak .....	9
3. Teori Penetrasi Sosial .....	13
<b>F. Penelitian Relevan</b> .....	18
<b>G. Kerangka Berpikir</b> .....	23
<b>H. Metode Penelitian</b> .....	23
1. Jenis Penelitian .....	23
2. Lokasi Penelitian .....	24
3. Sumber Data .....	25

4. Teknik Pengumpulan Data .....	26
5. Teknik Analisis Data .....	28
<b>I. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>31</b>
<b>A. Komunikasi Interpersonal .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	31
2. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	33
3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal.....	35
4. Efektifitas Komunikasi Interpersonal .....	36
<b>B. Penanaman Nilai-nilai Akhlak .....</b>	<b>39</b>
1. Definisi Teori Penetrasi Sosial.....	43
2. Asumsi Teori Penetrasi Sosial .....	45
3. Tahapan Penetrasi Sosial.....	47
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....</b>	<b>51</b>
1. Profil Pondok Pesantren Ghufron Azizi .....	51
2. Sejarah Pondok Pesantren Ghufron Azizi.....	52
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ghufron Azizi .....	53
<b>B. Tahapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh kepada Santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan .....</b>	<b>54</b>
<b>C. Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Diterapkan Pengasuh dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak kepada Santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan .....</b>	<b>59</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
<b>A. Tahapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh kepada Santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan .....</b>	<b>63</b>
1. Tahap Orientasi .....	65
2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif.....	66

3. Tahap Pertukaran Afektif .....	68
4. Tahap Pertukaran Stabil .....	70
<b>B. Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Diterapkan Pengasuh dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak kepada Santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan .....</b>	<b>72</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>79</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>



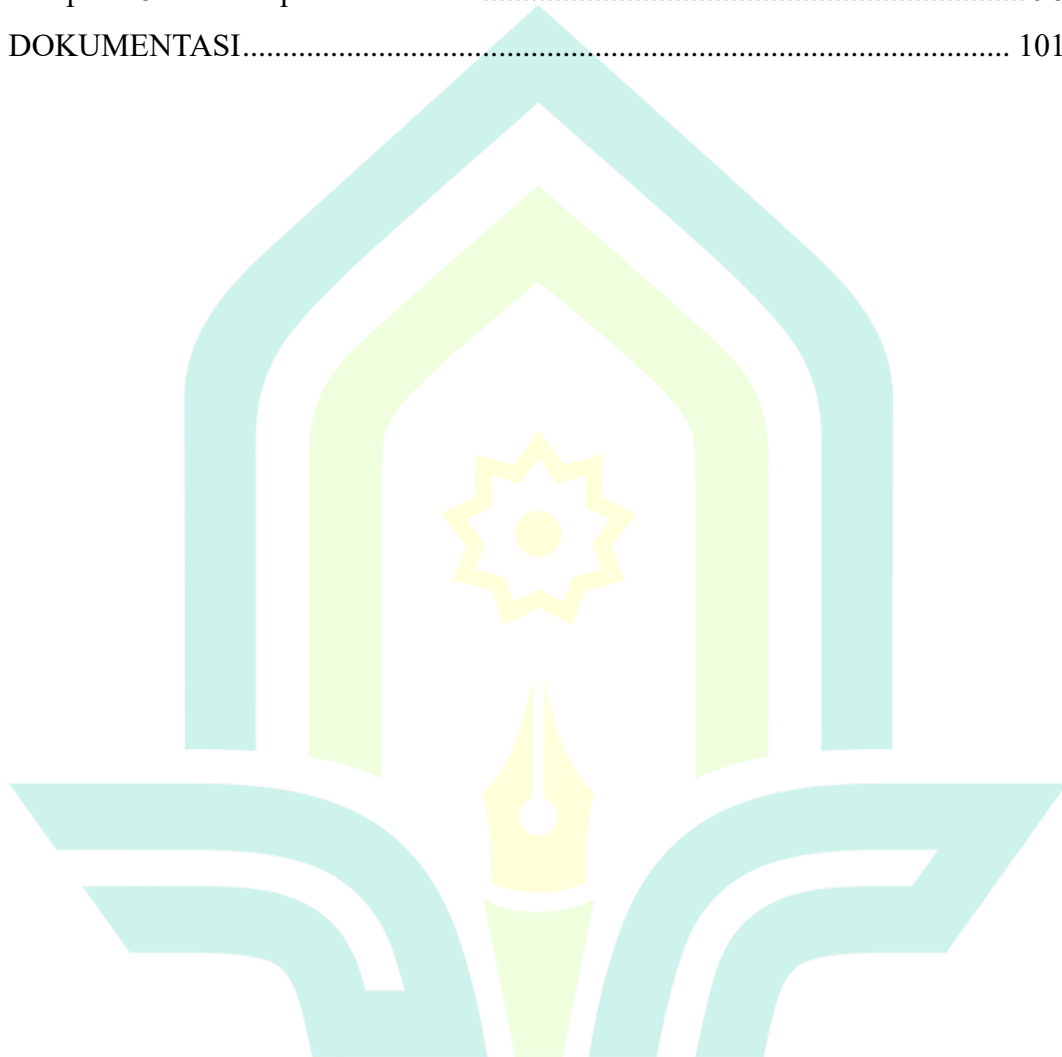
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	23
Gambar 2.1 Model Bawang Teori Penetrasi Sosial.....	44
Gambar 2.2 Tahapan Penetrasi Sosial.....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	86
Lampiran 2. Transkrip Wawancara 1 .....	88
Lampiran 3. Transkrip Wawancara 2 .....	91
Lampiran 4. Transkrip Wawancara 3 .....	95
Lampiran 5. Transkrip Wawancara 4 .....	98
DOKUMENTASI.....	101



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi adalah sarana utama dalam kehidupan manusia, di mana tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari proses ini, baik dalam perannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Komunikasi hadir di berbagai aspek kehidupan di rumah, sekolah, tempat kerja, dan berbagai tempat lainnya di mana terjadi sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua aktivitas manusia selalu melibatkan komunikasi. Bahkan, komunikasi telah menjadi fenomena yang membentuk masyarakat atau komunitas yang terintegrasi melalui pertukaran informasi, di mana setiap individu saling berbagi pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk komunikasi yang berperan penting dalam mencapai tujuan bersama adalah komunikasi interpersonal, seperti interaksi antara pengasuh pondok pesantren dengan santri. Komunikasi ini menciptakan kondisi yang mendukung efektivitas proses pendidikan, karena setiap individu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, terbentuklah situasi sosial dan emosional yang positif bagi semua pihak, baik pengasuh maupun santri, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang lebih berfokus pada pendalaman ilmu agama secara lebih intensif jika

---

<sup>1</sup> Cangara, H. (2007). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada, hlm 1



dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum di luar pesantren. Dengan nuansa religius yang kental, pesantren bertujuan untuk memberikan bimbingan spiritual dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama yang penting. Pendidikan di pesantren tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter dan moral santri. Pondok pesantren memiliki tujuan utama yaitu mencetak santri yang memiliki akhlakul karimah (akhlak mulia) serta membekali mereka dengan landasan hidup yang kuat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Melalui pendidikan yang berfokus pada agama, pesantren memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang teguh pada nilai-nilai Islam, memiliki pemahaman agama yang mendalam, dan siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Fungsi utama pondok pesantren adalah *tafaqquh fid-din*, yaitu mendalami dan memperdalam pemahaman tentang agama Islam. Pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran dan pendalaman ilmu agama semata, tetapi juga pada pengamalan serta penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat dari berbagai lapisan.<sup>2</sup> Dengan prinsip ini, pesantren berperan sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu kepada santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen yang menyebarkan nilai-nilai Islam dan memberikan bimbingan kepada masyarakat luas.

Di era globalisasi saat ini, pesantren berperan sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Pendidikan di Indonesia

---

<sup>2</sup> Fitriani, N., Zaki, A., & Sari, N. (2023). Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 157-169.

diharapkan mampu memberikan solusi untuk kemajuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keIslamannya.<sup>3</sup> Dalam melihat kondisi moral dan akhlak saat ini, lembaga pendidikan pesantren menjadi alternatif yang mampu mengatasi persoalan tersebut dengan cara menanamkan nilai akhlakul karimah, yang diharapkan dapat mengatasi krisis moral dan akhlak.<sup>4</sup>

Pembinaan akhlak merupakan hal penting yang dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah kenakalan peserta didik mengingat saat ini banyak masalah yang disebabkan oleh rendahnya kualitas akhlak ataupun kerusakan akhlak remaja di Indonesia yang kian memburuk. Seseorang yang memiliki akhlak Islami maka akan mampu menghadapi perubahan dunia tanpa meninggalkan ajaran Islam sendiri.<sup>5</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu fokus pada pembinaan akhlak agar dapat memberikan pondasi moral yang kuat bagi generasi muda.

Akhlak adalah cerminan yang jelas dari keimanan seseorang, yang tercermin dalam tindakan, perkataan, dan sikapnya sehari-hari. Keimanan, sebagai pangkuan hati, menggambarkan kedalaman spiritual seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki keimanan yang kokoh, akhlaknya akan tercermin secara alami dalam segala aspek kehidupannya. Dalam setiap tindakan dan perkataannya, seseorang yang

---

<sup>3</sup> Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1029-1039.

<sup>4</sup> Firdaus, M. A., Rasid, R., Musdalifah, M., Susetyo, A. B., Murdinar, H. E., & Nafi'Hasbi, M. Z. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstakurikuler Rohaniah Islam SMA IT Ar-Rohmma Kretek Bantul Yogyakarta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 143-150.

<sup>5</sup> Syah, S. N., & Kosasih, A. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *An-Nuha*, 1(4), 541-553.

beriman akan bertindak dengan penuh kesadaran, menjalankan segala yang dilakukannya semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah. Oleh karena itu, akhlak yang baik bukan hanya sekedar perilaku atau kata-kata, tetapi merupakan manifestasi dari keimanan yang mendalam dan komitmen yang tulus kepada nilai-nilai agama.<sup>6</sup>

Suatu pembinaan nilai-nilai akhlak yang kuat dan konsisten sangat penting dalam konteks pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya bertujuan mengajarkan ilmu agama secara teori, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari. Dengan mengutamakan pembinaan akhlakul karimah, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan spiritual dan moral santri. Pembinaan ini berperan dalam membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga memberi kontribusi positif bagi masyarakat luas, karena santri yang terdidik dengan baik dalam akhlak dapat menjadi agen perubahan yang positif dan teladan bagi generasi berikutnya.

Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan adalah lembaga pendidikan Islam yang mengusung slogan "Rajin Ibadah, Soleh Sholekha, dan Berkah." Pesantren ini memiliki dua pengasuh dan empat santri yang mayoritas merupakan siswa Madrasah Aliyah (MA). Salah satu kebijakan

---

<sup>6</sup> Astriana Pratiwi, Zuhriah. (2022). "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan". *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, vol 6, hal. 138-140.

yang diterapkan di pesantren ini adalah memberikan izin kepada santri untuk menggunakan handphone, tetapi dengan batasan waktu dan pengawasan ketat, mengingat perangkat ini digunakan untuk keperluan sekolah. Selain itu, santri juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya, yang dapat memberikan manfaat positif dalam pengembangan keterampilan mereka di luar lingkungan pesantren.

Namun, pesantren ini juga menghadapi tantangan dalam mengatasi berbagai masalah kenakalan santri, seperti berbohong, tidak mengikuti sholat berjamaah, membolos ngaji, berpakaian tidak rapi, bermain HP secara sembunyi-sembunyi, dan berpergian tanpa izin. Kebijakan penggunaan handphone yang tidak terkontrol dapat membuka celah bagi pengaruh negatif, sementara keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan sekolah di luar pesantren dapat mempengaruhi disiplin dan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tidak hanya mengandalkan aturan ketat, tetapi juga menekankan pada pendekatan yang lebih persuasif, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral dari dalam diri santri itu sendiri.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak di pesantren menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memahami bagaimana interaksi antara pengasuh dan santri dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk menjadikan hal tersebut sebagai fokus penelitian, yakni mengenai komunikasi

interpersonal pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tahapan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan?
2. Bagaimana karakteristik komunikasi interpersonal yang diterapkan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik komunikasi interpersonal yang diterapkan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dengan menawarkan pemahaman baru dan informasi yang berguna dalam bidang komunikasi interpersonal dan pendidikan akhlak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut serta bagi peneliti lain yang tertarik pada

komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren, serta sebagai rujukan untuk studi-studi selanjutnya yang relevan dengan topik ini.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan mendalam tentang penerapan komunikasi interpersonal dalam penanaman nilai-nilai akhlak, yang berguna bagi pengasuh dalam mengembangkan metode dan strategi yang lebih efektif. Dan juga dari hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi lembaga pendidikan lain, khususnya yang berbasis keagamaan, dalam merancang program pembinaan karakter dan akhlak santri. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pedoman praktis bagi pendidik dan pengasuh dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan dengan santri, sehingga proses pendidikan akhlak dapat berlangsung lebih optimal dan berdampak positif.

## E. Kajian Teori

### 1. Komunikasi Interpersonal

Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicate," yang berarti mentransfer atau menyampaikan. Istilah ini juga mencerminkan tujuan utama dari komunikasi itu sendiri, yaitu memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman dan perasaan yang sama tentang suatu topik, baik dalam konteks umum maupun detail. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi

juga proses membangun pemahaman dan perasaan yang sama di antara semua pihak yang terlibat.<sup>7</sup>

Secara terminologi, komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya, di mana kedua individu tersebut secara fisik terlibat dalam proses interaksi dan saling memberikan umpan balik (*feedback*) secara bergantian. Komunikasi interpersonal ini memainkan peran penting dalam membentuk hubungan dengan orang lain melalui berbagai bentuk interaksi, seperti percakapan, pemeriksaan, atau wawancara.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, hubungan interpersonal terjalin ketika dua pihak saling bertukar informasi dan merespons satu sama lain, menciptakan dialog yang dinamis. Ada pendapat lain yang menjelaskan komunikasi interpersonal merupakan proses dimana pesan disampaikan dari pengirim kepada penerima dan diterima kembali oleh pengirim. Proses ini dapat terjadi baik secara langsung melalui interaksi tatap muka maupun tidak langsung melalui berbagai media komunikasi seperti telepon, pesan teks, atau email.<sup>9</sup> Akan tetapi proses komunikasi secara langsung memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam karena *feedback* dapat diberikan secara *realtime*, dan interaksi yang lebih personal terjadi antara kedua belah pihak.

---

<sup>7</sup> Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana, hal. 2.

<sup>8</sup> Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 13.

<sup>9</sup> Suranto, A. W. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 13.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena melibatkan kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, dan mengungkapkan maksud, keinginan, ide, serta perasaan secara lisan. Komunikasi ini bersifat terbuka dan komunikatif sehingga pertukaran informasi berlangsung dengan jelas dan umpan balik yang cepat. Komunikasi ini dianggap dapat membentuk dan mengubah sikap serta perilaku seseorang dengan cara yang lebih personal dan mendalam. Agar komunikasi interpersonal menjadi efektif dan efisien, penting untuk melakukannya dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan adanya kesamaan pemahaman di antara semua pihak yang terlibat.<sup>10</sup>

## 2. Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Penanaman berasal dari kata "tanam" yang berarti menaruh atau menaburkan, baik itu dalam konteks fisik maupun figuratif seperti paham, ajaran, atau nilai-nilai tertentu. Sementara itu, penanaman sendiri merujuk pada proses, kegiatan, atau cara menanamkan sesuatu.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, penanaman berarti suatu proses atau metode yang digunakan untuk menanamkan sebuah tindakan atau nilai sehingga apa yang ditanamkan dapat berkembang dan berakar dalam diri seseorang, baik itu sikap, keyakinan, atau perilaku tertentu.

---

<sup>10</sup> Syakur, N. (2011). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citipustaka Media Perintis, hal. 97.

<sup>11</sup> Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Pusat Bahasa, hal 1435.



Nilai merujuk pada kualitas atau konsep yang dianggap memiliki kepentingan dan manfaat besar dalam kehidupan manusia.<sup>12</sup> Nilai merupakan acuan atau tolok ukur yang digunakan individu atau kelompok untuk menilai atau memilih tindakan yang dianggap sesuai, serta menentukan tujuan yang hendak dicapai.<sup>13</sup> Nilai sendiri bersifat abstrak yang artinya bahwa nilai tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi dapat dipikirkan dan dihayati. Dalam konteks ini, nilai berfungsi sebagai dasar untuk penilaian etika, memberikan pedoman yang membantu individu dan kelompok dalam menentukan standar moral dan prinsip yang harus diikuti. Nilai juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku.

Dalam kajian filsafat, nilai terbagi menjadi tiga kategori utama: nilai logika, nilai estetika, dan nilai etika. Nilai logika berkaitan dengan konsep benar atau salah dan diterapkan dalam konteks perhitungan atau argumen rasional, seperti dalam analisis matematis atau logis. Nilai estetika berhubungan dengan penilaian indah atau tidak indah (jelek) dan sering digunakan untuk menilai karya seni seperti lukisan, musik, atau bentuk-bentuk seni lainnya, di mana keindahan atau kualitas artistik dievaluasi secara subjektif. Nilai etika atau moral merujuk pada pedoman yang digunakan untuk menilai tindakan sebagai baik atau buruk, dan berkaitan erat dengan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar dalam menentukan

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Pusat Bahasa, hal 1004.

<sup>13</sup> Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 1114.

perilaku yang dianggap benar atau salah di dalam masyarakat. Secara keseluruhan, keyakinan atau perasaan yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai ini mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan pribadi mereka, serta mempertimbangkan aspek akal, logika, dan rasionalitas, sambil tetap memperhatikan norma-norma sosial yang diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Secara etimologi, akhlak adalah bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini berakar dari kata "*khalaqa*" yang berarti menciptakan, dan berkaitan dengan kata-kata lain seperti "*khaliq*" (pencipta), "*makhluk*" (yang diciptakan), dan "*khalaq*" (penciptaan).<sup>14</sup> Secara terminologis, akhlak atau khuluq mengacu pada karakter atau sifat yang melekat dalam diri seseorang sehingga muncul secara otomatis ketika dibutuhkan, tanpa harus melalui proses berpikir atau pertimbangan yang mendalam, serta tanpa membutuhkan pengaruh eksternal.<sup>15</sup> Akhlak adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti budi pekerti atau perilaku yang baik. Pada intinya, akhlak memberikan panduan mengenai bagaimana seseorang harus menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan yang menciptakannya, serta bagaimana ia harus berinteraksi dengan sesama manusia.<sup>16</sup>

Akhlak yang dimaksud di sini merujuk pada akhlak yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunah sebagai panduan utama dalam

---

<sup>14</sup> Ilyas, Y. (2001). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, hal 1.

<sup>15</sup> Nata, A. (2002). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajab Rafindo Persada, hal 154.

<sup>16</sup> Sjakawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, hal 32.

kehidupan. Akhlak yang baik harus dimiliki oleh setiap santri karena akhlak yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi mereka. Akhlak yang patut diikuti adalah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, seperti kejujuran, amanah, saling membantu, bekerja sama, menjaga kebersihan dan berbagai sifat positif lainnya. Dengan mengadopsi akhlak tersebut, santri tidak hanya akan memperbaiki karakter mereka tetapi juga akan meningkatkan prestasi akademis dan sosial mereka. Oleh karena itu, pengamalan nilai-nilai akhlak yang baik dalam aktivitas sehari-hari sangat krusial, terutama oleh para ustadz di pondok pesantren, agar mereka dapat menjadi teladan yang nyata. Dengan demikian, contoh akhlak yang baik ini diharapkan santri dapat menerapkan akhlak yang baik dalam aktivitas sehari-hari mereka, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pesantren, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi mereka dan masyarakat sekitar.

Pada dasarnya, akhlak adalah sifat atau karakter yang telah sangat melekat dalam diri individu hingga memengaruhi dan membentuk keseluruhan kepribadian individu tersebut. Akhlak ini menjadi landasan bagi berbagai tindakan yang muncul secara alami dan tanpa paksaan. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan tersebut terjadi secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam atau upaya yang sengaja, karena sudah menjadi bagian integral dari sifat dan kebiasaan individu. Jadi, penanaman nilai-nilai akhlak merupakan proses internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa seseorang sehingga ia dapat mengembangkan

tingkah laku dan kepribadian yang baik. Hal ini bertujuan agar seseorang dalam kehidupan sehari-harinya bertindak sesuai dengan norma-norma agama dan aturan sosial yang berlaku.

### 3. Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) adalah teori yang menjelaskan pola perkembangan hubungan antar individu. Teori ini menggambarkan proses di mana individu dalam suatu hubungan beralih dari komunikasi yang bersifat dangkal atau kurang akrab menuju interaksi yang lebih intim dan mendalam. Dalam proses ini, mereka secara bertahap berbagi informasi yang lebih pribadi dan sensitif, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kedekatan emosional.<sup>17</sup>

Menurut teori ini, hubungan dimulai dengan pertukaran informasi yang dasar dan tidak terlalu pribadi, lalu secara bertahap berkembang menjadi interaksi yang lebih mendalam dan pribadi. Proses penetrasi sosial ini melibatkan peningkatan tingkat kedekatan dan kepercayaan antara individu-individu yang terlibat, yang memungkinkan mereka untuk berbagi perasaan, ide, dan pengalaman yang lebih intim.

Teori Penetrasi Sosial ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Irwin Altman bersama Dalmas Taylor. Keintiman dalam teori ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, emosional, serta aktivitas bersama yang dilakukan oleh individu-individu

---

<sup>17</sup>Agustin Wulandari, T. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.

yang terlibat. Ini berarti bahwa proses penetrasi sosial melibatkan perilaku verbal (kata-kata yang diucapkan), perilaku nonverbal (seperti postur tubuh dan ekspresi wajah), serta perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Altman dan Taylor menggambarkan kompleksitas kepribadian seseorang seperti lapisan-lapisan bawang. Mereka menyatakan bahwa kepribadian manusia dapat dianalogikan sebagai lingkaran dengan lapisan-lapisan yang melambangkan berbagai tingkatan kedalaman. Pertukaran informasi di antara individu bergerak dari lapisan luar yang lebih dangkal ke lapisan dalam yang lebih pribadi dan stabil. Melalui proses ini, hubungan menjadi semakin intim seiring dengan terbukanya lapisan-lapisan kepribadian tersebut.<sup>18</sup>

Teori ini membahas bagaimana hubungan antar individu berkembang melalui komunikasi yang bertahap. Teori ini menjelaskan bahwa kedekatan (penetrasi) antara dua orang dapat tumbuh ketika komunikasi dimulai pada tingkat yang belum intim, biasanya pada tahap awal hubungan, dan secara bertahap bergerak menuju tingkat yang lebih pribadi. Dalam proses ini, seseorang akan membuka diri secara perlahan, memberikan sedikit demi sedikit informasi pribadi mereka. Tujuannya adalah untuk membangun keintiman dengan orang lain, sambil memberikan gambaran tertentu tentang diri mereka yang ingin mereka tunjukkan. Dengan cara ini, individu berharap untuk menarik perhatian, membangun keterkaitan, dan

---

<sup>18</sup> Bahfiarti, T. (2012). Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi. *Universitas Hasanuddin: Makassar*.

memperkuat hubungan dengan orang lain secara bertahap dan teratur. Teori ini menekankan bahwa keterbukaan bertahap ini adalah kunci dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang lebih dalam.<sup>19</sup>

The Onion Model atau model bawang adalah metafora yang digunakan untuk menjelaskan Teori Penetrasi Sosial. Metafora ini menggambarkan proses di mana seseorang secara bertahap "mengupas" lapisan-lapisan informasi pribadi melalui interaksi interpersonal, dengan tujuan mencapai inti atau esensi terdalam dari jati diri orang lain. Seperti halnya mengupas bawang, proses ini membutuhkan waktu dan usaha karena setiap lapisan informasi harus diungkap secara bertahap. Setiap lapisan yang dihilangkan mengungkap lebih banyak tentang individu tersebut, sampai akhirnya mencapai inti, yaitu kedalaman hubungan yang lebih intim dan pribadi.

Terdapat empat tahapan dalam proses membangun hubungan, yang dimulai dari tingkat yang lebih dangkal dan secara bertahap berkembang menuju tingkat yang lebih mendalam. Tahapan-tahapan ini menggambarkan bagaimana perilaku individu berubah seiring dengan proses pembentukan hubungan, sebagai berikut.<sup>20</sup>

#### a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini adalah tahap paling awal dalam memulai hubungan dengan orang lain. Hanya sebagian kecil dari diri kita yang terbuka untuk

---

<sup>19</sup> West, R., & Turner, L. H. (2012). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, hal. 197.

<sup>20</sup> Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2014). Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 228-229.

orang lain. Individu akan berhati-hati untuk membuka informasi pribadi kepada individu lain. Biasanya, pada tahap ini kita menampilkan sisi yang dianggap baik secara sosial sehingga konflik tidak akan timbul dalam tahap ini. Orang-orang akan melakukan percakapan ringan seperti topik-topik umum yang biasa di bicarakan orang sekitar meliputi alamat, profesi, tren model terbaru, masalah politik yang sering dibahas dan kejahatan di jalanan.

Namun pada pembicaraan topik ini tidak dilakukan penyelidikan berlebihan terhadap orang lain dikarenakan pada tahap ini individu berhati-hati dan menghindari konflik sehingga mereka masih mempunyai kesempatan untuk berhubungan kembali jika dirasa pada pertemuan pertama masing-masing merasa ada imbalan yang cukup didapat dari percakapan pertama mereka akan melanjutkan ke tahap penetrasi sosial selanjutnya.

b. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif

Pada tahap ini, manusia mulai menjadikan informasi tentang dirinya menjadi informasi publik. Pada tahap awal informasi mengenai dirinya bersifat privasi kemudian dalam tahapan ini informasi dirinya berubah menjadi public hal ini dikarenakan kemunculan rasa nyaman individu dengan satu sama lain dalam melakukan sebuah interaksi sehingga dalam tahap ini individu tidak akan berhati-hati dalam berbicara. Namun informasi yang disampaikan masih terbatas.

Pada tahap ini, hubungan yang terjalin tingkat kedalamannya dangkal karena para individu yang terlibat hanya menampilkan sedikit informasi tentang kepribadian mereka hanya untuk bisa bertahan di dalam kelompok. Dan banyak hubungan yang bergerak tidak melebihi tahap ini.

c. Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap ini interaksi yang dilakukan lebih dekat dan intim. Individu akan merasa nyaman untuk berhubungan dengan individu yang bersangkutan dikarenakan interaksi yang berjalan bersifat spontan tanpa memikirkan ketakutan akan kesalahan-kesalahan kata dalam berbicara. Imbalan yang diterima ada tahapan sebelumnya sesuai untuk membuat individu yang terlibat mengembangkan hubungan ke tahap ini. Ada kemungkinan bahwa pada tingkat yang lebih intim atau pribadi.

Pada tahap ini juga pelaku dapat bertukar ide dan menerima atau memberi solusi. Tahap ini menunjukkan hubungan yang berkomitmen antara individu dengan individu lainnya. Namun, dalam tahap ini konflik akan muncul dikarenakan kemunculan beberapa masalah seperti perbedaan pandangan, ketidaksetujuan dan kesalahpahaman.

d. Tahap Pertukaran Stabil

Pada tahap ini hanya sedikit individu yang dapat mencapai tahap ini, karena di tahap yang sebelumnya apabila individu terkena konflik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungannya maka tahapan penetrasi sosial hanya sebatas itu.



Namun, individu yang melanjutkan ke dalam tahap ini merupakan individu mengambil keputusan untuk melanjutkan hubungan ini dikarenakan terdapat emosi antar individu yang terjalin sehingga hubungan tersebut menjadi berada dalam tahap keintiman yang tinggi. Dalam tahap ini, tahapan yang sebelumnya akan bermunculan kembali namun individu sudah dapat memahami, menduga dan merespon individu yang bersangkutan dengan baik dan akurat.

#### **F. Penelitian Relevan**

1. Penelitian oleh Rati Hafsa Sari, Aliasan dan Ahmad Harun Yahya pada tahun 2023, yang berjudul “Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Ujung Tanjung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Santri”.<sup>21</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dan interaksi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Iman di Desa Ujung Tanjung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Data dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di Pondok Pesantren Nurul Iman, strategi penanaman akhlak melibatkan banyak pihak, seperti Yayasan, Pimpinan Pondok, Ustadz/Ustadzah, organisasi santri, dan orang tua. Strategi ini disusun secara kolektif dengan pendekatan yang sistematis, mencakup visi, misi, dan penerapan sanksi yang mendidik. Sedangkan, penelitian penulis lebih fokus

---

<sup>21</sup> Aliasan, A., & Yahya, A. H. (2023). Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Ujung Tanjung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Santri. *TABAYYUN*, 4(1), 209-224.

pada komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri. Penulis mengkaji bagaimana pengasuh melalui tahapan komunikasi interpersonal menanamkan nilai-nilai akhlak secara langsung dan pribadi. Pendekatan ini lebih berpusat pada hubungan individu antara pengasuh dan santri tanpa menitikberatkan pada struktur kelembagaan atau keterlibatan orang tua.

2. Penelitian oleh Moh. Muslimin dan Luluk Fikri Zuhriyah pada tahun 2022, yang berjudul “Pola Komunikasi Pengurus Asrama dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”.<sup>22</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan oleh pengurus asrama dalam upaya membina akhlak para penghuni di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menggunakan metode penelitian lapangan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Al Hikmah pembinaan akhlak dilakukan melalui dua pola komunikasi: interpersonal dan kelompok. Keberhasilan pembinaan ini sangat bergantung pada adanya kesamaan persepsi di antara pengurus asrama. Sebaliknya, penelitian penulis fokus pada komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Penelitian penulis menilai bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui tahapan komunikasi seperti orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif,

---

<sup>22</sup> Zuhriyah, L., F., & Muslimin, M. (2022). “Pola Komunikasi Pengurus Asrama dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”. *Jurnal: An-Nida*, 1(14), hal. 47 – 53.

dan pertukaran stabil. Dengan demikian penelitian di Al Hikmah menekankan pada efektivitas pola komunikasi interpersonal dan kelompok serta persamaan persepsi, penelitian penulis lebih mendalami proses tahapan komunikasi interpersonal dalam hubungan antara pengasuh dan santri.

3. Penelitian oleh Meisil B. Wulur dan Hoirunisa pada tahun 2019, yang berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru".<sup>23</sup> Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru serta faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antara pembina dan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pembina dan santri terjadi melalui berbagai bentuk seperti interaksi, sharing, konseling, dan wawancara. Fokusnya adalah pada pentingnya komunikasi tatap muka yang berkesinambungan dan pesan yang terencana. Hambatan yang dihadapi termasuk interaksi, motivasi, dan adab santri, sementara pendukungnya adalah keterbukaan santri dan kebijaksanaan pembina. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan tahapan komunikasi interpersonal berdasarkan teori penetrasi sosial, yang mencakup empat tahap: orientasi, penjajakan afektif,

---

<sup>23</sup> Wulur, Meisil B., & Hoirunisa. (2019). "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru." *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 1(2), hal. 55-64.

pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Fokus penelitian penulis adalah pada perkembangan hubungan interpersonal antara pengasuh dan santri secara bertahap, tanpa memusatkan perhatian pada variasi bentuk komunikasi seperti konseling atau wawancara. Hambatan dan pendukung lebih berkaitan dengan perkembangan kedekatan dan keterbukaan di setiap tahap.

4. Penelitian oleh Nurlaili pada tahun 2019, yang berjudul "Strategi Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018".<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak serta strategi penanamannya pada mahasantri. Metode kualitatif dengan analisis deduktif digunakan, dan data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, diskusi kelompok, dan observasi partisipatoris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di PESMA KH. Mas Mansur nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keikhlasan, dan kekeluargaan. Strategi yang digunakan termasuk integrasi nilai-nilai akhlak dalam budaya sehari-hari pesantren dan metode aktif learning seperti curah pendapat dan ceramah. Sebaliknya, penelitian penulis fokus pada komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri. Penulis menggunakan teori penetrasi sosial untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan dan penelitian

---

<sup>24</sup> Nurlaili, N., & Jinan, M. (2019). *Strategi Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

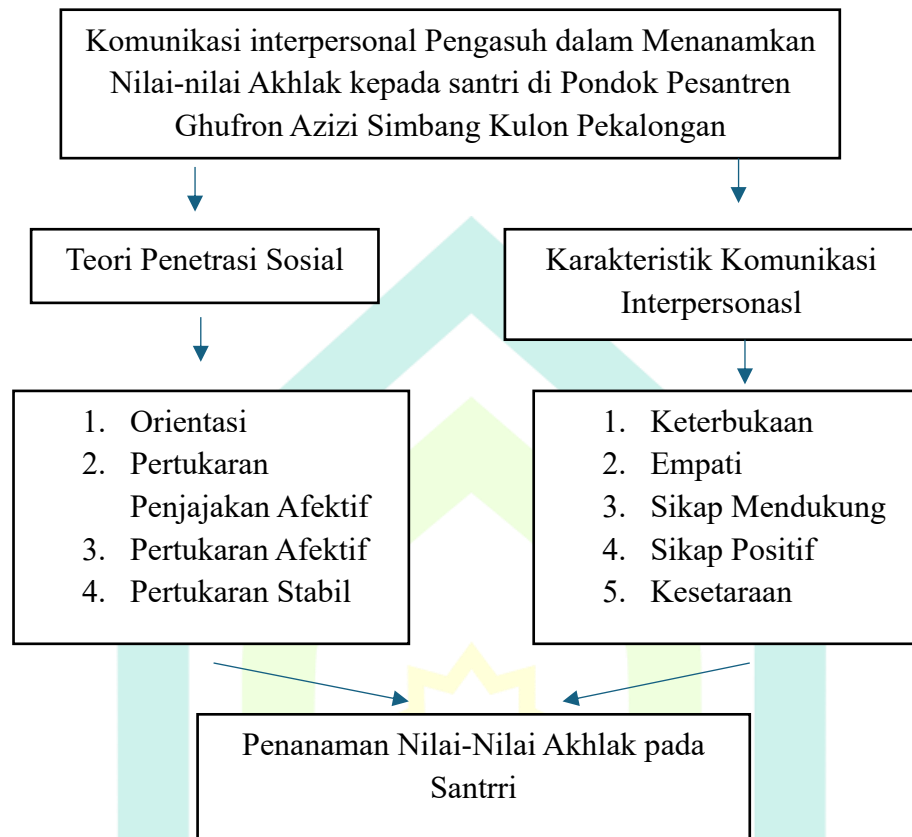
penelitian saya menilai bagaimana kedekatan dan keterbukaan dalam komunikasi mempengaruhi penerimaan nilai-nilai akhlak oleh santri.

5. Penelitian oleh Ronaldo, Ahmad Zuhdi dan Dendy H. Nanda pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Strategi Dakwah Guru Ngaji dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Desa Pidung Kecamatan Keliling Danau”.<sup>25</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendalami strategi yang digunakan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi atau menghambat efektivitas dakwah guru ngaji didalam menumbuhkan butir-butir akhlak kepada remaja. Penggunaan metode penelitian kualitatif menunjukkan hasil penelitian bahwa di Desa Pidung strategi dakwah melibatkan tiga pendekatan: sentimental, yang mempengaruhi emosi melalui ceramah lembut; rasional, yang mendorong refleksi melalui diskusi atau bercerita; dan indrawi, yang menggunakan praktik keagamaan dan keteladanan untuk melibatkan panca indera. Sementara itu, penelitian penulis fokus pada komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Penelitian saya meneliti bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui tahapan komunikasi seperti orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Jadi, penelitian di Desa Pidung menekankan pada strategi dakwah yang emosional, rasional, dan praktis, penelitian saya lebih memfokuskan pada proses komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

---

<sup>25</sup> Ronaldo, R., Zuhdi, A., & Nanda, D. H. (2022). Analisis Strategi Dakwah Guru Ngaji dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Desa Pidung Kecamatan Keliling Danau. *Journal of Da'wah*, 1(2), 148-171.

## G. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yang menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dalam

bentuk kata-kata atau pernyataan lisan dari para responden serta perilaku yang diamati selama proses penelitian berlangsung.<sup>26</sup>

Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial, dengan menempatkan perspektif partisipan sebagai pusat perhatian. Dalam penelitian ini, perhatian utama terletak pada pemahaman mengenai dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan santri selama proses penanaman nilai-nilai akhlak.. Sejalan dengan tujuan pendekatan kualitatif, Penelitian ini berupaya menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, serta motivasi mereka dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, metode kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena tersebut secara lebih menyeluruh dan mendalam.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Ghuftron Azizi, sebagai lokasi utama untuk pengumpulan data dan analisis. Pondok pesantren tersebut berlokasi di Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu untuk memahami komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlak.

---

<sup>26</sup> Lexy Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber dan diberikan kepada pengumpul data atau peneliti. Sugiyono menegaskan bahwa wawancara dengan subjek penelitian atau observasi langsung juga dianggap sebagai sumber data primer.<sup>27</sup> Penulis akan mengumpulkan data serta informasi melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan informan. Penelitian ini akan berfokus pada dua kelompok informan utama, yaitu pengasuh dan santri. Data akan dikumpulkan dari dua pengasuh dan juga sebagian santri.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh bukan langsung dari sumber utamanya, melainkan melalui perantara atau pihak ketiga. Jenis data ini biasanya mencakup dokumentasi, laporan, dan publikasi atau informasi lain yang relevan namun berasal dari luar objek penelitian utama. Data sekunder berfungsi untuk memberikan konteks tambahan, memperkuat analisis, atau melengkapi data primer yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif tambahan dan informasi yang mendukung dalam menyusun pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik penelitian.

---

<sup>27</sup> Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mencatat secara sistematis perilaku individu atau kelompok melalui pengamatan langsung. Penggunaan observasi dalam penelitian membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, memungkinkan mereka untuk memahami permasalahan dengan lebih jelas dan mendetail.<sup>28</sup> Observasi dalam penelitian ini secara khusus difokuskan pada interaksi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh terhadap santri dalam proses menanamkan nilai-nilai. Melalui observasi ini, peneliti akan mengumpulkan data berupa sikap, tindakan, pembicaraan, dan interaksi interpersonal antara pengasuh dan santri. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana komunikasi ini berlangsung dan bagaimana pengasuh menyampaikan serta mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada santri.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan menggali informasi yang relevan untuk penelitian.<sup>29</sup> Wawancara memungkinkan peneliti

---

<sup>28</sup> Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>29</sup> Burhan Bugin, (2001). *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh perspektif yang lebih detail mengenai topik yang diteliti melalui interaksi tatap muka dengan informan. Teknik wawancara semi-terstruktur akan digunakan oleh peneliti dalam tahapan ini, dengan harapan bahwa narasumber dapat menjawab pertanyaan dengan bebas dan leluasa. Selain itu, peneliti dapat mengeksplorasi jawaban secara mendalam dan fleksibel, sambil memastikan bahwa diskusi tetap relevan dengan topik penelitian.

Dalam wawancara ini, peneliti akan mewawancarai dua pengasuh dan juga sebagian santri, di Pondok Pesantren Ghuftron Azizi Simbang Kulon Pekalongan. Melalui wawancara dengan kedua belah pihak, diharapkan dapat diperoleh data yang lebih mendalam dan peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan komunikasi interpersonal serta bagaimana penerapan komunikasi itu berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai jenis material seperti foto, video, film, memo, rekaman khusus, dan sejenisnya. Metode ini berfungsi sebagai informasi suplemen dalam penelitian, yang dapat melengkapi data utama yang diperoleh melalui observasi partisipan atau wawancara. Dengan dokumentasi, peneliti dapat menambahkan bukti visual atau rekaman yang mendukung temuan penelitian dan memberikan konteks tambahan

untuk analisis data.<sup>30</sup> Penelitian ini lebih fokus menggunakan dokumen pendukung seperti arsip data pondok, yang mencakup profil, visi, misi, struktur pondok, serta hasil rekaman wawancara dengan pihak pondok dan santri. Dengan dukungan dokumentasi, peneliti dapat memperkuat hasil analisis, serta memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak diajarkan dan diimplementasikan melalui komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren Ghufron Azizi.

## 5. Teknik Analisis Data

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan menyeleksi data untuk memprioritaskan aspek tertentu guna mempermudah penarikan kesimpulan. Proses ini mencakup identifikasi tema dan pola dari data yang dikumpulkan, sehingga data yang besar dan kompleks menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Melalui reduksi data, peneliti mampu menyusun informasi secara lebih terarah dan sistematis, sehingga memudahkan analisis dan pengambilan keputusan untuk melanjutkan penelitian atau mengumpulkan data tambahan.

### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah penting dalam mengorganisir dan menampilkan informasi yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami. Proses ini melibatkan penyajian data dalam format yang jelas,

---

<sup>30</sup> Rulam Ahmadi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

seperti tabel, grafik, atau deskripsi naratif, sehingga orang lain dapat dengan cepat mengakses dan memahami informasi yang diperoleh dari penelitian. Dengan menyajikan data secara efektif, peneliti dapat mempermudah pemahaman terhadap kejadian yang diteliti dan merancang langkah penelitian berikutnya berdasarkan wawasan yang telah diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini adalah tahap akhir dalam mengidentifikasi data dengan tetap memusatkan perhatian pada rumusan masalah yang ingin dicapai.

I. **Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah penulisan skripsi ini, penulis akan membahas penelitian secara sistematis sehingga keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya mudah dipahami. Dalam penelitian ini disajikan sistem penulisan skripsi sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan, memuat informasi latar belakang permasalahan, tujuan dilakukannya riset manfaat, tinjauan Pustaka terhadap riset sebelumnya, metode riset yang dipilih, serta sistematika penulisan.

**BAB II** Kajian teori, didalamnya mengenai penjelasan tentang komunikasi interpersonal, penanaman nilai-nilai akhlak dan teori penetrasi sosial.

**BAB III** Gambaran umum tentang Pondok Pesantren Ghuftron Azizi mencakup berbagai aspek, yaitu sejarah pendiriannya, visi dan misi yang mendasari berdirinya pesantren dan sistem pendidikan yang diterapkan serta hasil

penelitian mengenai tahapan-tahapan dan penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan.

**BAB IV** Pembahasan dari data yang mencakup analisis tahapan-tahapan dan penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan.

**BAB V** Penutup, mencakup kesimpulan serta saran, masalah utama akan diselesaikan dengan kesimpulan saat ini. Sementara itu, gagasan penulis tentang apa yang sebaiknya dilakukan dalam saran-saran yang diberikan peneliti kepada pembaca.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis merumuskan beberapa kesimpulan utama yang mencerminkan temuan serta analisis yang diperoleh selama penelitian ini. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, komunikasi masih bersifat formal dan instruksional, di mana santri cenderung pasif dan hanya menerima informasi. Seiring waktu, interaksi berkembang ke tahap yang lebih terbuka, di mana santri mulai merasa nyaman untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan pengasuh. Pada tahap yang lebih mendalam, komunikasi tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pesantren, tetapi juga meluas ke aspek pribadi dan sosial. Kepercayaan yang terjalin memungkinkan santri lebih terbuka dalam menerima nasihat serta membangun hubungan jangka panjang dengan pengasuh, bahkan setelah mereka lulus dari pesantren.

2. Komunikasi interpersonal antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Ghufron Azizi Simbang Kulon Pekalongan mencerminkan lima karakteristik utama yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak. Keterbukaan memungkinkan santri merasa nyaman berbagi pengalaman dan kendala mereka, sementara empati yang ditunjukkan pengasuh membantu mereka memahami kondisi santri sebelum memberikan arahan. Sikap mendukung diterapkan melalui dorongan moral dan keteladanan dalam membentuk kebiasaan baik. Selain itu, sikap positif dalam penyampaian nasihat membuat santri lebih mudah menerima ajaran, dan prinsip kesetaraan dalam komunikasi menciptakan hubungan yang lebih harmonis, sehingga santri merasa dihargai dan lebih terbuka dalam belajar serta memperbaiki diri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Untuk pengasuh perlu terus membangun komunikasi yang terbuka dan nyaman dengan santri, sehingga mereka lebih leluasa menyampaikan pendapat, perasaan, atau permasalahan yang dihadapi. Namun, keseimbangan antara kedekatan dan ketegasan dalam menerapkan aturan tetap harus dijaga, bukan semata-mata karena jumlah santri yang sedikit, tetapi demi membentuk disiplin dan akhlak yang baik.
2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan di pesantren dengan jumlah santri yang lebih besar atau di beberapa pesantren yang berbeda. Hal

ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai variasi komunikasi interpersonal dan penanaman nilai-nilai akhlak dalam berbagai lingkungan pesantren.





## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Wulandari, T. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Aliasari, A., & Yahya, A. H. (2023). Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Ujung Tanjung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Santri. *TABAYYUN*, 4(1), 209-224.
- Altman, I., & Taylor, D. (1999). *Social penetration: The development of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bahfiarti, T. (2012). Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi. *Universitas Hasanuddin: Makassar*.
- Barnadib, S. I. (1987). *Pengantar ilmu pendidikan sistematis*. Yogyakarta: Fake IP IKIP.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2014). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan Bugin, (2001). *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu jiwa dan agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- DeVito, J., & Maulana, A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (1995). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, M. A., Rasid, R., Musdalifah, M., Susetyo, A. B., Murdinar, H. E., & Nafi'Hasbi, M. Z. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstakurikuler Rohaniah Islam SMA IT Ar-Rohmma Kretek Bantul Yogyakarta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 143-150.
- Fitriani, N., Zaki, A., & Sari, N. (2023). Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 157-169.
- Ilyas, Y. (2001). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.

- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2002). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajab Rafindo Persada.
- Nurlaili, N., & Jinan, M. (2019). *Strategi Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswa Internasional KH Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pratiwi, A., & Zuhriah. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6, 138-140.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riswandi. (2009). *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13-22.
- Ronaldo, R., Zuhdi, A., & Nanda, D. H. (2022). Analisis Strategi Dakwah Guru Ngaji dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Desa Pidung Kecamatan Keliling Danau. *Journal of Da'wah*, 1(2), 148-171.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rulam Ahmadi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rusdin Pohan. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka.
- Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1029-1039.
- Sendjaja, S. D., Ph.D., dkk. (1994). *Teori komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Surakhmad, W. (1996). *Pengantar interaksi belajar organisasi di sekolah*. Bandung: Transito.
- Suranto, A. W. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, S. N., & Kosasih, A. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *An-Nuha*, 1(4), 541-553.
- Syakur, N. (2011). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citipustaka Media Perintis..
- West, R., & Turner, L. H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Wulur, Meisil B., & Hoirunisa. (2019). "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru." *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 1(2).
- Zainudin, dkk. (1991). *Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhriyah, L., F., & Muslimin, M. (2022). "Pola Komunikasi Pengurus Asrama dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi". *Jurnal: An-Nida*, 1(14).

